

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Sejarah Manuskrip Tafsir *Jalālain*

1. Biografi Mbah Sahid

Mbah Sahid Zamroji atau biasa disapa Mbah Sahid dilahirkan pada tahun 1946 M di Desa Tendas, Tayu, Pati. Ia merupakan putra tunggal dari Bapak Zamroji dan Ibu Sutjiati. Ia mulai menempuh pendidikan non-formal di Kajen, Margoyoso, Pati setelah lulus dari MIS Islamiyah Tendas. Ia bertempat di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda yang kini menjadi tanggung jawab Mbah Abdullah Zen Salam. Pondok Pesantren Kajen berada di bagian barat desa Kajen. Mbah Sahid adalah seorang santri yang terhubung dengan Mbah Abdullah Zen Salam, dapat dikatakan bahwa Mbah Sahid adalah seorang santri ndalem (abdi kiai).

Mbah Sahid adalah orang yang *telaten* dalam bidang tulis menulis, baik itu kaligrafi, aksara Jawa, atau aksara Pegon. Sedikit data yang penulis dapatkan, Mbah Sahid pernah menjadi juara pertama ketika kompetisi kepenulisan aksara Jawa di Tayu, Pati, Jawa Tengah. Jadi tidak mengherankan apabila dalam menulis manuskrip Tafsir *Jalālain*nya dengan rapi dan indah. Dengan kreativitas yang dimilikinya, ia memanfaatkannya untuk menulis manuskrip tafsir al-Qur'an. Mbah Sahid adalah tokoh agama di Desa Jepat Lor, Tayu, Pati. Sebagaimana hasil wawancara dengan Mas Fajrul Hakam (Mas A'ang) menunjukkan bahwa silsilah keluarga Mbah Sahid adalah keturunan dari keluarga terpandang, khususnya menjadi pejabat atau aparatur desa pada saat itu.⁸¹

Pada waktu itu, Mbah Sahid diberi amanah menjadi lurah oleh warga Desa Jepat Lor, namun di sisi lain Mbah Sahid diberikan tawaran menjadi CPNS. Berdasarkan perbincangan dengan keluarganya, Mbah Sahid akhirnya memutuskan untuk menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dan bekerja di Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Tayu, namun Mbah Sahid tidak melupakan kebiasaan sebagai kiai desa. Semasa hidupnya, Mbah Sahid juga mengajar di beberapa sekolah, antara lain: MI Pondowan, MI Sekar Jalak, MI dan MTs Jepat Lor, Tayu,

⁸¹ Wawancara dengan Mas Fajrul Hakan di rumahnya Desa Jepat Lor, Tayu, Pati. Pada tanggal 19 Juni 2023 pukul 16:00 wib

Pati. Mbah Sahid meninggal dunia sebelum pensiun dan saat itu usianya kira-kira 64 tahun.

Menurut Mas Fajrul Hakam, Mbah Sahid dianugerahi 9 orang anak. Adapun 9 anak tersebut antara lain: empat laki-laki dan lima perempuan. Dari sembilan anaknya, hanya dua yang mengikuti pendidikan non-formal (Pondok Pesantren), yakni anak pertama dan anak ketujuh. Anak pertama ini adalah seorang perempuan yang bernama Mbak Dah. Sederhananya, Mbak Dah adalah perempuan satu-satunya yang hafal al-Qur'an. Sementara itu, Mas Fajrul merupakan anak ketujuh dari sembilan bersaudara yang sangat mendalami di bidang ilmu pengetahuan, baik formal maupun non-formal.⁸²

2. Sejarah Penulisan Manuskrip Tafsir *Jalālain* Karya Mbah Sahid

Latar belakang sejarah terciptanya manuskrip-manuskrip lama tidak dapat dipisahkan dari awal penciptaannya dan juga penggunaan manuskrip tersebut pada masa itu. Sebagaimana hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis, manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid yang saat ini berada dalam koleksi Mas Fajrul Hakam sendiri. Karena jarak waktu antara penulisan naskah hingga kelahiran Mas Fajrul cukup lama, ia sendiri tidak begitu mengetahui secara jelas waktu naskah tersebut ditulis. Sebagai ahli waris, ia tidak mengetahui secara jelas tentang sejarah penulisan naskah Tafsir *Jalālain* milik ayahnya. Mas Fajrul menuturkan, manuskrip tersebut dibuat ketika Mbah Sahid masih belajar di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Kajen, Pati, yang saat itu diasuh oleh Mbah Abdullah Zen Salam. Mas Fajrul menuturkan, ia mengetahui bahwa ayahnya mempunyai manuskrip Tafsir tersebut ketika usianya kurang lebih 26 tahun, karena manuskrip tersebut sudah digunakan oleh keponakan Mbah Sahid, yakni H. Munawir.

Dilihat dari latar belakang sejarah penulisan manuskrip, dapat dilihat dengan baik dari latar belakang sejarah pendidikan Mbah Sahid di Pondok Pesantren, karena ketika ia menulis manuskrip tersebut ia masih belajar di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda yang diasuh oleh Mbah Abdullah Zen Salam. Oleh karena itu, penulis mengungkapkan bahwa sejarah keislaman dan sejarah Pondok Pesantren Mathali'ul Huda, banyak sekali santri yang mempunyai kemampuan lebih baik,

⁸² Wawancara dengan Mas Fajrul Hakam di rumahnya Desa Jepat Lor, Tayu, Pati. Pada tanggal 19 Juni 2023 pukul 16:00 wib

baik dalam bidang keilmuan maupun kepenulisan. Dari sekian santri yang memiliki berbagai kapasitas, salah satunya adalah Mbah Sahid. Ia ahli di bidang kepenulisan sehingga Mbah Sahid berhasil menulis makna Arab pegon dengan rapi dalam manuskrip Tafsir *Jalālain* juz 1 sampai juz 15. Hal ini terlihat dari karya-karya Mbah Sahid semasa hidupnya, ketika ia menjuarai lomba penulisan aksara Jawa Kecamatan Tayu. Melihat kemampuannya, Mbah Sahid berinisiatif untuk menulis manuskrip Tafsir *Jalālain*.⁸³

Penggandaan ini dipengaruhi oleh kondisi Desa Kajen, khususnya di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda, yang aksesnya tidak sebanyak sekarang. Mbah Sahid berinisiatif untuk memaknai manuskrip Tafsir *Jalālain* tersebut agar dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi santri Mathali'ul karena keadaan dan kondisi saat itu yang tidak terjangkau dari kota-kota besar atau bahkan wilayah pesisir. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa Mbah Sahid pada mulanya menuliskan makna pegon dalam manuskrip Tafsir *Jalālain* karena jumlah buku cetak yang tersedia pada masa itu tidak sebanyak yang ada saat ini. Mbah Sahid berinisiatif membuat kitab koleksi pribadi berdasarkan faktor keilmuan yang ada di Kajen saat itu. Hal ini ditunjang dengan kepiawaiannya Mbah Sahid yang lihai, teliti, dan ahli dalam menulis, manuskrip Tafsir *Jalālain* ini nantinya dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi para santri khususnya di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda, dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran serta bermanfaat bagi orang lain. Mbah Sahid adalah sosok yang rajin dan pintar dalam segala hal. Dengan kepiawaiannya yang tercatat dalam bentuk kepenulisan, maka tidak heran Mbah Sahid berhasil dalam menulis manuskrip Tafsir *Jalālain* sebanyak 15 juz.

Sejarah singkat manuskrip ini diberikan makna Arab pegon pada tahun 1966 M ketika ia masih belajar di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda di Desa Kajen. Manuskrip tersebut menjelaskan terkait penafsiran setiap ayat al-Qur'an dari juz 1 sampai juz 15 yang dilengkapi dengan makna Arab pegon. Terdapat beberapa bagian dalam manuskrip Tafsir *Jalālain* ini, antara lain: ditulis dari Juz 1 sampai Juz 15, ditulis seluruhnya, terdapat syarah di setiap ayat dan ditulis dengan tinta hitam, dan setiap ayat al-

⁸³ Wawancara dengan Mas Fajrul Hakan di rumahnya Desa Jepat Lor, Tayu, Pati. Pada tanggal 19 Juni 2023 pukul 16:00 wib

Qur'an ditulis dengan tinta merah. Setiap ayat mempunyai penjelasannya. Penggambarannya bisa dibilang setara dengan kitab Tafsir *Jalālain* karya Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli.

Sedangkan manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid saat ini sudah tidak digunakan, dalam arti tidak digunakan dalam kajian rutin dan pengajian, namun manuskrip ini masih disimpan dengan baik oleh Mas Fajrul sebagai warisan dari ayahnya. Namun, ketika H. Munawir masih hidup, manuskrip ini selalu digunakan setiap minggunya untuk pembelajaran di masjid Desa Jepat Lor, Tayu, Pati. Hal ini terlihat dari noda tinta dan coretan pada lembaran naskah. Hal ini juga terlihat jelas pada makna pegon yang ditulis oleh H. Munawir dalam Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid.⁸⁴

3. Sejarah Penyimpanan Manuskrip Tafsir *Jalālain* Karya Mbah Sahid

Latar belakang sejarah penulisan manuskrip tidak lepas dari wilayah tempat ditemukannya manuskrip tersebut. Salah satunya adalah manuskrip kuno berupa Tafsir *Jalālain* yang masih disimpan sebagai koleksi pribadi oleh Mas Fajrul Hakam. Manuskrip Tafsir *Jalālain* ini berada dalam kepemilikan pribadi, yang disimpan di rumah Mas Fajrul Hakam, yang berdomisili di Desa Jepat Lor 05/02, Tayu, Pati, Jawa Tengah. Tepatnya dekat dengan SMA PGRI Tayu.



Gambar 4.1 “Rumah baru Mas Fajrul Hakam di desa Jepat Lor”

⁸⁴ Wawancara dengan Mas Fajrul Hakan di rumahnya Desa Jepat Lor, Tayu, Pati. Pada tanggal 19 Juni 2023 pukul 16:00 wib



Gambar 4.2 “Rumah lama Mas Fajrul Hakam di desa Jepat Lor”

Gambar di atas merupakan kondisi rumah yang digunakan untuk menyimpan manuskrip Tafsir *Jalālain*. Adanya pembakaran dalam rumah, sehingga kitab-kitab termasuk manuskrip ini menjadi berserakan dan tidak kondusif. Meski usianya sudah tua dan kertasnya telah dimakan binatang kecil, naskah Tafsir *Jalālain* tetap terjaga seiring berjalannya waktu. Sejak saat itu rumah yang ditempati Mas Fajrul dibongkar dan kondisi rumahnya tidak kondusif sehingga manuskrip dan kitab-kitab koleksinya menjadi berserakan.⁸⁵ Namun, sebelum manuskripnya disimpan oleh Mas Fajrul Hakam, manuskrip tersebut disimpan oleh Mbah Abdullah Zen Salam, pengasuh Pondok Pesantren Mathali'ul Huda, Kajen, Pati. Singkatnya, manuskrip Tafsir *Jalālain* ini dibawa oleh Mbah Abdullah Zen Salam dalam kurun waktu yang cukup lama. Manuskrip dikembalikan kepada Mbah Sahid 1 tahun sebelum Mbah Abdullah Zen Salam meninggal. Namun, tidak lama setelah manuskrip itu disimpan oleh Mbah Sahid, manuskrip dipinjam kembali oleh H. Munawir yang merupakan keponakan Mbah Sahid sekaligus pengasuh Pondok Manba'ul Falah Jepat Lor, Tayu, Pati, yang lokasinya tidak jauh dari rumah Mbah Sahid. Manuskrip tersebut dibuat *pengaosan* di masjid Jepat Lor oleh H. Munawir secara konsisten di setiap minggunya.

Salinan asli Tafsir *Jalālain* yang ada pada masa itu masih terjaga sempurna, dan masih memiliki sampul serta kondisi utuh 15 juz. Mbah Sahid meninggal dunia pada usia 64 tahun, pada saat itu manuskrip Tafsir *Jalālain* masih disimpan oleh H. Munawir. Setelah H. Munawir meninggal dunia, manuskripnya dikembalikan oleh keluarganya, Mas Fajrul Hakam. Saat mengembalikan manuskrip Tafsir *Jalālain*nya, Mas Fajrul telah

⁸⁵ Wawancara dengan Mas Fajrul Hakan di rumahnya Desa Jepat Lor, Tayu, Pati. Pada tanggal 19 Juni 2023 pukul 16:00 wib

menyelesaikan pendidikan non-formalnya di Pondok Pesantren Sarang, Rembang. Manuskripnya telah diperoleh kembali dengan susunan yang utuh dan sempurna, karena manuskrip tersebut merupakan warisan dari ayahnya, sehingga sampai saat ini disimpan oleh Mas Fajrul Hakam, meskipun kondisinya tidak sebaik dulu. Dari segi perawatan dan kapasitas, manuskripnya disimpan di almari berbentuk persegi panjang berukuran tinggi 1,5 meter dan lebar 1 meter beserta kitab-kitab koleksi Mas Fajrul Hakam sendiri.



Gambar 4.3 “Almari Penyimpanan Manuskrip Tafsir *Jalālain* Karya Mbah Sahid”

B. Kajian *Rasm* dan *Qirā’at* Manuskrip Tafsir *Jalālain* Karya Mbah Sahid

1. Kajian *Rasm* Manuskrip Tafsir *Jalālain* Karya Mbah Sahid

Menurut analisa penemuan dari Ahmad Nashiih, perbedaan cara tulis *rasm* Usmani atau disebut juga *rasm al-mushaf* dengan penulisan biasa dapat diketahui dari 6 kaidah pokok dalam ilmu *rasm*. Enam kaidah ini dihimpun oleh dalam 3 bait syair, yakni sebagai berikut:⁸⁶

الرَّسْمُ فِي سِتِّ فَوَاعِدَ اسْتَقْبَلُ * حَذْفُ زِيَادَةٍ وَهَمْزٌ وَبَدَلُ
 وَمَا أَتَى بِالْوَصْلِ أَوْ بِالْفَصْلِ * مُوَافِقًا لِلْفِظِّ أَوْ لِلْأَصْلِ
 وَذُو قِسْرَاءَيْنِ مِمَّا قَدْ شِهِرَ * فِيهِ عَلَى إِحْدَاهُمَا قَدْ اقْتَصِرَ”

Rasm Usmani berbeda dalam 6 kaidah

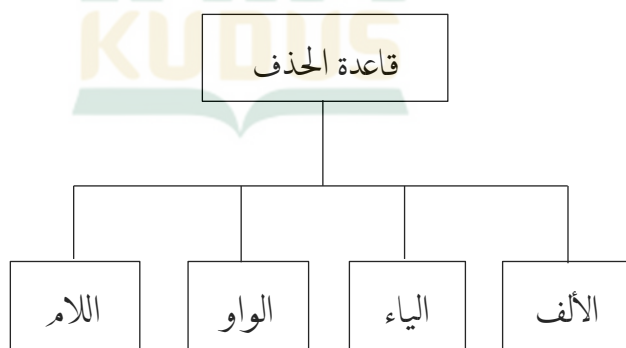
⁸⁶ Ahmad Nashiih, *Sejarah dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2019), 163.

Hadhf, Ziyādah, Hamzah dan Badal
Dalam hal fasl atau wasl
Yang sesuai dengan pengucapan atau asli
Kalimat yang mempunyai dua bacaan terkenal
Dan cukup ditulis dengan satu cara baca

Untuk penelitian *rasm* pada manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid, penulis akan menggunakan kaidah yang dirumuskan oleh as-Suyuthi dan surat *al-Hijr* sebagai sampelnya. Namun, apabila tidak ditemukan kata pada surat tersebut sesuai kaidah, maka kaidah tetap ditulis tanpa ada tabel analisisnya. Di bawah ini akan penulis uraikan kaidah-kaidah *rasm* beserta contoh dan perbandingannya dengan *rasm* yang digunakan oleh manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid.

a. Al-Hadhf (Pembuangan Huruf)

Sebelum memasuki pembahasan, perlu diketahui bahwa pada kaidah *al-hadhf* terdapat dua macam. *Pertama*, kaidah *ushuliyyah*, yakni kaidah yang berlaku di semua surat dalam mushaf *al-Qur'an*. *Kedua*, adalah *al-Farsh*, yakni ketentuan yang hanya berlaku pada ayat dan surat tertentu. Dalam studi ilmu *rasm*, terdapat 5 huruf yang dibuang pada tempat-tempat tertentu, yakni huruf *alif*, *waw*, *ya'*, *lam*, dan *nun*⁸⁷ Namun, penulis akan menggunakan kaidah yang dirumuskan oleh Imam Suyuthi dalam kitabnya *Al-Itqon fii Ulumil Qur'an*, dalam studi ilmu *rasm* terdapat 4 yang dibuang dalam tempat tertentu, yakni *alif*, *wawu*, *ya'*, dan *lam*.⁸⁸ Berikut akan penulis uraikan secara rinci di bawah ini:



⁸⁷ Ahmad Nashiih, *Sejarah dan Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*,... 164.

⁸⁸ Imam Suyuthi, *Al-Itqon fii Ulumil Qur'an* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), 865.

1) Membuang Alif

a) *Alif* dibuang pada *ha' tanbih* (untuk peringatan), *ya' nida'* (untuk panggilan), dan *na dhamir*⁸⁹

Manuskrip	Kitab Tafsir <i>Jalālain</i>	<i>Rasm</i> Usmani	Surat Al-Hijr
	هؤلاء	هؤلاء	66, 68, 71
	يا ايها الذي	يا ايها الذي	6
	يا بليس	يا بليس	32

b) *Alif* dibuang dari setiap *mutsanna*, baik dari isim atau *fi'il* yang tidak terletak di akhir kalimat⁹⁰

c) *Alif* dibuang setelah *lam* dan di antara dua *lam*⁹¹

Manuskrip	Kitab Tafsir <i>Jalālain</i>	<i>Rasm</i> Usmani	Surat Al-Hijr
	الملائكة	الملائكة	7, 8, 28, 30
	بسلم	بسلم	٤٦
	سلما	سلما	٥٢
	بغلم	بغلم	٥٣
	الخلق	الخلق	٨٦
	إلها	إلها	٩٦

d) *Alif* dibuang pada nama yang lebih dari tiga huruf⁹²

Manuskrip	Kitab Tafsir <i>Jalālain</i>	<i>Rasm</i> Usmani	Surat Al-Hijr
	شيطن	شيطن	17

⁸⁹ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an* (Jakarta: Dar Al-Alamiyyah, 2016), 133.

⁹⁰ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ...134.

⁹¹ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ...134.

⁹² Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ...134.

	ابراهيم	ابراهيم	51
--	---------	---------	----

e) *Alif* dibuang pada *jama' mudzakkar* atau *mu'annats salim*⁹³

Manuskrip	Kitab Tafsir	Rasm Usmani	Surat Al-Hijr
	الصدقين	الصدقين	٧
	لحفظون	لحفظون	٩
	للنظرين	للنظرين	١٦
	مقبليين	مقبليين	٤٧
	برزقين	برزقين	٢٠
	بخزنين	بخزنين	٢٢
	الوارثون	الوارثون	٢٣
	السجدين	السجدين	٢٩, 31, 32, 98
	القنطين	القنطين	55
	الصدقون	الصدقون	64
	العلمين	العلمين	70
	فعلين	فعلين	71
	لظلمين	لظلمين	78

f) *Alif* dibuang pada setiap *jama'* yang mengikuti *wazn mafā'il*⁹⁴

Manuskrip	Kitab Tafsir	Rasm Usmani	Surat Al-Hijr
	معيش	معيش	20
	لوقح	لوقح	22

⁹³ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*,...134.

⁹⁴ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*,...134.

- g) *Alif* dibuang pada setiap bilangan⁹⁵
 h) *Alif* dibuang pada kata yang mengandung dua *alif* atau tiga *alif*, kecuali pada الأيكة , pada surat al-Hijr dan Qaf.⁹⁶

Manuskrip	Kitab Tafsir <i>Jalālain</i>	<i>Rasm</i> Usmani	Surat Al-Hijr
	أيات	أيات	1, 75, 81
	ألوط	ألوط	59, 61
	القرآن	القرآن	87, 91
	أآخر	أآخر	96
	أأتينك	أأتينك	87

- i) *Alif* dibuang dari huruf *ra* ' di manapun tempatnya

Manuskrip	Kitab Tafsir <i>Jalālain</i>	<i>Rasm</i> Usmani	Surat Al-Hijr
	برزقين	برزقين	20
	صرط	صرط	41
	إبراهيم	إبراهيم	51

- j) *Alif* dibuang dari basmalah بسم الله مجراها dan dari awal perintah surat al-Ma'arij⁹⁷

2) Membuang wawu

- a. *Wawu* dibuang bersama dengan *wawu* yang lain⁹⁸

3) Membuang ya'

- a. *Ya'* dibuang dari setiap isim manqus yang dibaca tanwin⁹⁹
 b. *Ya'* dibuang pada kata yang di-*idhafahkan* pada *ya'*¹⁰⁰

⁹⁵ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*,...134.

⁹⁶ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*,...134

⁹⁷ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*,...134

⁹⁸ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*,...135

⁹⁹ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*,...135

¹⁰⁰ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*,...135

c. *Ya'* dibuang jika bertemu dengan yang sejenisnya¹⁰¹

4) Membuang lam










a. Lam dibuang apabila lam di-idghamkan pada sejenisnya, seperti kata الذي، الليل¹⁰²

Manuskrip	Kitab Tafsir <i>Jalālain</i>	Rasm Usmani	Surat Al-Hijr
	اليل	اليل	٦٥
	الذين	الذين	2, 6, 96

b. Al-Ziyādah (Penambahan Huruf)

1) *Ziyādah alif*

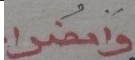

a) *Alif* ditambahkan setelah huruf *wawu* jamak, dan ditambahkan pada akhir *fi'il* yang untuk *mufrad* atau *jamak*¹⁰³

Manuskrip	Kitab Tafsir <i>Jalālain</i>	Rasm Usmani	Surat Al-Hijr
	كفروا	كفروا	2
	يأكلوا	يأكلوا	3
	يتمتعوا	يتمتعوا	3
	فقالوا	فقالوا	15, 52, 53, 58, 70
	واتقوا	واتقوا	٦٩
	كانوا	كانوا	2, 8, 11, 82, 84, 93
	جعلوا	جعلوا	91
	فظلوا	فظلوا	14
	فقعوا	فقعوا	29

¹⁰¹ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, ... 135

¹⁰² Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, ... 135

¹⁰³ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, ... 136

	وامضوا	وامضوا	٦٥
	إدخّلوا	إدخّلوا	52

- b) *Alif* ditambahkan setelah *hamzah* yang ditulis dengan huruf *wawu*¹⁰⁴
- c) *Alif* ditambahkan antara huruf *ya'* dan *jim*¹⁰⁵
- d) *Alif* ditambahkan pada beberapa kata¹⁰⁶
- 2) Ziyadah *ya'*
 - a. *Ya'* ditambahkan setelah *hamzah* yang berharakat kasrah dan tidak didahului *alif*¹⁰⁷
 - b. *Ya'* ditambahkan setelah *hamzah* yang berharakat kasrah dan didahului *alif*¹⁰⁸
 - c. *Ya'* ditambahkan setelah huruf selain *hamzah* yang berharakat kasrah atau didahului *alif*¹⁰⁹
- 3) Ziyadah *wawu*
 - a. *Wawu* ditambahkan secara *ittifaq*¹¹⁰
- c. ***Al-Hamzah (Penulisan Hamzah)***
 - 1) *Hamzah* yang dibaca *sukun* ditulis dengan huruf yang sesuai dengan harakat huruf sebelumnya¹¹¹

Manuskrip	Kitab Tafsir <i>Jalālain</i>	<i>Rasm Usmani</i>	Surat Al-Hijr
	يَسْتَخْرُونَ	يَسْتَخْرُونَ	٥
	تَأْتِينَا	تَأْتِينَا	٧
	يَأْتِيهِمْ	يَأْتِيهِمْ	١١
	يُؤْمِنُونَ	يُؤْمِنُونَ	١٣
	المستخريين	المستخريين	٢٤
	نبيّ عبادى	نبيّ عبادى	49, 51

¹⁰⁴ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 136

¹⁰⁵ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 137

¹⁰⁶ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 137

¹⁰⁷ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 137

¹⁰⁸ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 137

¹⁰⁹ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 137

¹¹⁰ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 137

¹¹¹ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 137

عِبَادِي			
جَنَّاتِك	جَنَّاتِك	جَنَّاتِك	٦٣
تَوْمَر	تَوْمَر	تَوْمَر	٩٤
يَأْتِيكَ	يَأْتِيكَ	يَأْتِيكَ	٩٩

- 2) *Hamzah* yang berharakat, jika terletak di huruf pertama atau bersambung dengan huruf tambahan, maka ditulis dengan *alif* secara mutlak¹¹²

Manuskrip	Kitab Tafsir <i>Jalālain</i>	<i>Rasm</i> Usmani	Surat Al-Hijr
وَمَا أَهْلَكْنَا	أَهْلَكْنَا	أَهْلَكْنَا	٤
أَبْصَرْنَا	أَبْصَرْنَا	أَبْصَرْنَا	١٥
أَرْسَلْنَا	أَرْسَلْنَا	أَرْسَلْنَا	١٠
الْأُولَى	الْأُولَى	الْأُولَى	١٠
فَأَنْزَلْنَا	فَأَنْزَلْنَا	فَأَنْزَلْنَا	٢٢
الْإِنْسَانَ	الْإِنْسَانَ	الْإِنْسَانَ	٢٦
الْأَلِيمِ	الْأَلِيمِ	الْأَلِيمِ	٥٠
أَبْوَابِ	أَبْوَابِ	أَبْوَابِ	٤٤
بِأَهْلِكِ	بِأَهْلِكِ	بِأَهْلِكِ	٦٥
أَدْبِرْهُمْ	أَدْبِرْهُمْ	أَدْبِرْهُمْ	٦٥

- 3) *Hamzah* yang terletak di tengah, maka ditulis dengan huruf yang sesuai dengan harakatnya, jika sebelumnya huruf mati, maka ditulis dalam bentuk *hamzah* saja, kecuali pada kata *النشأة*, *hamzah* tetap ditulis dalam bentuk *alif*¹¹³

Manuskrip	Kitab Tafsir <i>Jalālain</i>	<i>Rasm</i> Usmani	Surat Al-Hijr
الْمَلِكَةِ	الْمَلِكَةِ	الْمَلِكَةِ	7, 8

¹¹² Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 137

¹¹³ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 138

	يستهز عون	يستهز عون	١١
	خزائنه	خزائنه	٢١
	هؤلاء	هؤلاء	٦٦
	لنستلنهم	لنستلنهم	٩٢
	المستهز عين	المستهز عين	٩٥
	وقرآن	وقرآن	١, 87, 91

- 4) Jika berupa huruf *alif* yang dibaca *fathah*, dan telah lalu bahwa dia dibuang karena berkumpul dengan *alif* yang sepertinya, karena pada waktu itu *hamzah* sama bentuknya dengannya¹¹⁴

Manuskrip	Kitab Tafsir <i>Jalālain</i>	<i>Rasm</i> Usmani	Surat Al-Hijr
	قرآن، القرآن	قرآن، القرآن	1, 87, 91

- 5) Jika dibaca *dhummah* atau kasrah pada tengah kata dan sebelumnya berupa *alif* maka ditulis dalam bentuk *hamzah* saja¹¹⁵
- 6) Jika dia terletak setelah huruf yang satu jenis dengannya, maka ditulis dalam bentuk *hamzah* saja¹¹⁶

Manuskrip	Kitab Tafsir <i>Jalālain</i>	<i>Rasm</i> Usmani	Surat Al-Hijr
	يستهز عون	يستهز عون	11, 95
	المستهز عين	المستهز عين	95

- 7) Jika terletak di akhir maka ditulis dengan harakat huruf yang sesuai dengan huruf sebelumnya, kecuali beberapa tempat¹¹⁷



¹¹⁴ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 138

¹¹⁵ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 138

¹¹⁶ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 138

¹¹⁷ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 138

- 8) Jika terletak di akhir dan huruf sebelumnya dibaca *sukun* maka dia dibuang¹¹⁸


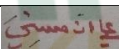
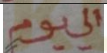
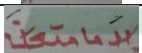
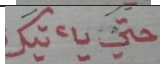
Manuskrip	Kitab Tafsir <i>Jalālain</i>	<i>Rasm</i> Usmani	Surat Al-Hijr
	شيء	شيء	١٩
	جزء	جزء	44

d. Al-Badal (Penggantian Huruf)

- 1) *Alif* ditulis dengan *wawu* untuk tujuan mengagungkan *wawu*, seperti ¹¹⁹ الربو, الصلوة, الزكوة, الحيوه
- 2) *Alif* yang merupakan ganti dari *ya'* ditulis dengan *ya'*¹²⁰

Manuskrip	Kitab Tafsir <i>Jalālain</i>	<i>Rasm</i> Usmani	Surat Al-Hijr
	أغنى	أغنى	٨٤

- 3) *Alif* ditulis dengan *ya'* pada beberapa kata, seperti ¹²¹ على, حتى, بلى

Manuskrip	Kitab Tafsir <i>Jalālain</i>	<i>Rasm</i> Usmani	Surat Al-Hijr
	إلى يوم	إلى يوم	35, 36, 38
	على أن مسنى	على أن مسنى	٥٤
	إلى قوم	إلى قوم	٥٨
	إلى ما متعنا	إلى ما متعنا	٨٨
	حتى يأتيك	حتى يأتيك	٩٩

- 4) Isim atau fi'il yang terdiri dari tiga huruf dan akhirnya mempunyai huruf asli *wawu* ditulis dengan *alif*¹²²

¹¹⁸ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 138



¹¹⁹ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 139

¹²⁰ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 139

¹²¹ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 139

¹²² Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 139

- 5) Nun al-taukid al-khafifah (nun taukid yang ringan) ditulis menggunakan *alif*¹²³
- 6) Ta' ta'nits (ت) ditulis dengan ta' (ت)¹²⁴
- e. **Al-Wasl wa al-Fasl (Penyambungan dan Pemisahan Kata)**¹²⁵

Manuskrip	Kitab Tafsir <i>Jalālain</i>	<i>Rasm</i> Usmani	Surat Al- Hijr
	أَلَا تَكُونُ	أَلَا تَكُونُ	٣٢
	ربما	ربما	٢

f. **Māfihi Qirā'atani wa Kutiba 'alā Ihdāhuma**¹²⁶

Perbedaan *qirā'at* yang terjadi menurut para ahli *qirā'at sab'ah* pada dasarnya tidak keluar dari tujuh pokok masalah, yakni perbedaan tentang kalimat *isim*, perbedaan karena beberapa kalimat *fi'il*, perbedaan dalam wajah *i'rab*, terjadinya pengurangan dan penambahan, perbedaan antara *taqdim* dan *ta'khir*, perbedaan antara *ibdal*, dan perbedaan soal lajhah. Menurut Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani sebagai mana yang dikutip oleh M. Fathu El Rahman Awing di dalam tesisnya bahwa kata yang bisa dibaca dengan dua bunyi adalah suatu lafadz yang memiliki dua ragam bacaan dalam bahasa Arab, penulisannya disesuaikan dengan salah satu dari dua ragam bacaan tersebut. Di dalam mushaf Usmani penulisan lafadz yang seperti ini ditulis dengan menghilangkan atau membuang huruf *alif*, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Fatihah: 4, yakni مالك يوم الدين. Selain itu terdapat juga di dalam QS. Al-Baqarah: 9 yang juga menghilangkan huruf *alif* yang terdapat di dalam lafadznya. Bagi ayat-ayat yang seperti demikian, dapat dibaca dengan *alif* maupun tanpa *alif*.

Dalam penulisan al-Qur'an yang mengikuti kaidah *rasm* Usmani, perbedaan tersebut diminimalisasikan dengan cara memilih salah satu bacaan (*qirā'at*) dari ragam bacaan yang ada untuk dituliskan di dalam mushaf. Kaidah inilah yang disebut dengan mā fihī *qirā'atāni wa kutiba 'alā ihdāhumā*.

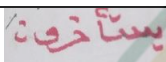
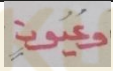
¹²³ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 139

¹²⁴ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 139

¹²⁵ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 139

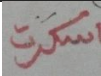
¹²⁶ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, ... 141

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan tersebut, maka di bawah ini dicantumkan beberapa contoh lafadz yang terdapat di dalam manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid. Tujuan inventarisasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana aplikasi kaidah *ma fihī qirā'atani wa kutiba 'ala ihdahuma* ini ke dalam manuskrip Tafsir *Jalālain* yang menjadi obyek penelitian tersebut.

No	Lafadz	Surat: Ayat	Keterangan kaidah
1.		15: 5	Terdapat dua ragam bacaan membaca lafadz ini. Jumhur imam <i>qirā'at</i> membacanya <i>يستأخرون</i> , yakni men- <i>sukun</i> -kan huruf <i>hamzah</i> , sehingga mereka membaca <i>يستأخرون</i> . Sedangkan di antara mereka ada yang menghilangkan huruf <i>hamzah</i> dan memanjangkan huruf <i>ta'</i> , sehingga mereka membaca <i>يستأخرون</i> (<i>yastākhīrūn</i>). ¹²⁷ Adapun bacaan tersebut dibaca oleh Imam Abu Amr dan Imam Nafi'.
2.		15: 45	Terdapat dua ragam bacaan dalam membaca lafadz ini. Jumhur Imam <i>qirā'at</i> membacanya dengan men- <i>dhummah</i> -kan pada huruf ' <i>ain</i> , sehingga mereka membaca dengan <i>وعيون</i> . ¹²⁸ Sedangkan di antara mereka, yakni Imam Ibnu Kathir, Imam

¹²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 276.

¹²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*,...302

		Kisa'i, dan Imam <i>Hamzah</i> membaca dengan men-kasrah-kan huruf 'ain, sehingga mereka membaca dengan وعيون
3.		15: 15 Penulisan huruf kaf yang tanpa tasydid oleh Imam Ibnu Kathir, sehingga menjadi سُكْرَت . Namun, jumhur membacanya dengan menetapkan tasydid pada huruf kaf, sehingga menjadi سُكْرَت. ¹²⁹

Melalui pengamatan dan analisis penulis terhadap kaidah-kaidah *rasm* Usmani mulai dari *hadhf*, *ziyādah*, *penulisan huruf hamzah*, *badl*, *al-fasl wa al-wasl*, dan *kaidah ma fihi qirā'atani wa kutiba 'ala ihdahuma*, diambil kesimpulan bahwa manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid ini menggunakan jenis *rasm imlā'i*, di mana penulisannya dengan cara melanggengkan huruf *alif* dan sesuai dengan ejaan bacaan al-Qur'an.

2. Kajian *Qirā'at* Manuskrip Tafsir *Jalālain* Karya Mbah Sahid

Untuk mengetahui variasi *qirā'at* yang dipakai dalam Manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid, terlebih dahulu penulis akan menguraikan beberapa perbedaan *qirā'at* yang di dalam *QS. Al-Hijr* yang sekaligus menjadi *sample*-nya. Namun, penulis akan memberikan *sample* hanya beberapa lafadz, dikarenakan penggunaan *syakl* dalam manuskrip yang tidak sempurna. Perbedaan *qirā'at* yang terdapat di dalam lafadz tersebut akan dijelaskan secara ringkas dengan berpedoman kepada literatur-literatur yang khusus membahas tentang perbedaan *qirā'at* tersebut. Setelah dilakukan inventarisasi perbedaan *qirā'at*, maka hasil tersebut akan diklasifikasikan di dalam sebuah tabel yang akan dicantumkan kemudian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan *qirā'at* yang dipakai oleh penyalin manuskrip Tafsir *Jalālain* ini

¹²⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*,...281

Beberapa perbedaan *qirā'at* yang terdapat di dalam surat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Lafadz الرِّيح dalam QS. al-Hijr: 22 oleh Imam Hamzah dibaca dengan cara men-sukun-kan huruf *ya'*, sehingga menjadi الرِّيح . Sedangkan jumhur cara membacanya dengan mem-fathah-kan huruf *ya'* dan dibaca panjang 1 *alif* atau dua harakat, sehingga menjadi الرِّيح .¹³⁰
- b. Lafadz عِبَادِي dalam QS. al-Hijr: 49 oleh Imam Nafi', Abu Amr, dan Ibnu Kathir dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *ya'*, sehingga menjadi عِبَادِي .¹³¹ Sedangkan oleh Imam Asim, Imam Ibnu Amir, Imam Kisa'i dan Imam Hamzah dengan men-sukun-kan huruf *ya'*, dan memanjangkan huruf dal sebanyak 3 *alif* atau 6 harakat, menjadi عِبَادِي .
- c. Lafadz لَمُنْجُوهُمْ dalam QS. al-Hijr: 59 oleh Imam Hamzah dan Imam Kisa'i membacanya dengan cara men-sukun-kan huruf nun dan menghilangkan tasydid yang terdapat pada huruf *jim*, sehingga menjadi لَمُنْجُوهُمْ .¹³² Sedangkan, jumhur membacanya dengan cara لَمُنْجُوهُمْ .
- d. Lafadz فَأَسْر dalam QS. al-Hijr: 65 oleh Imam Nafi' dan Ibnu Kathir membacanya dengan cara tanpa hamzah, yakni فَأَسْر . Sedangkan jumhur membacanya dengan menggunakan hamzah, sehingga menjadi فَأَسْر .¹³³
- e. Lafadz جِنَّاكَ dalam QS. al-Hijr: 3 oleh as-Susi yang merupakan perawi dari Imam Abu Amr, dan Imam Hamzah membacanya dengan cara menghilangkan huruf hamzah, sehingga dibaca جِنَّاكَ . Sedangkan jumhur membacanya dengan cara جِنَّاكَ .¹³⁴
- f. Lafadz اِنِّيْ اَنَا dalam QS. al-Hijr: 89 oleh Imam Nafi', Imam Ibnu Kathir, dan Imam Abu Amr membacanya dengan mem-fathah-kan huruf *ya'* sehingga dibaca اِنِّيْ اَنَا . Sedangkan jumhur membacanya dengan men-sukun-kan huruf *ya'*, sehingga menjadi اِنِّيْ اَنَا .¹³⁵
- g. Lafadz وَعِيُونَ dalam QS. al-Hijr: 45 oleh Imam Ibnu Kathir, Ibnu Dzakwan perawi dari Imam Ibnu Amir, Syu'bah perawi dari Imam Asim, Imam Hamzah, dan Imam Kisa'i membaca dengan cara men-kasrah-kan huruf 'ain, sehingga

¹³⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*,...286.

¹³¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*,...306.

¹³² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*,...310

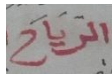
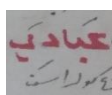
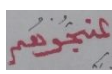
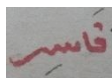
¹³³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*,...310

¹³⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*,...310

¹³⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*,...3 ۲۹

menjadi وعيون (wa'iyūn). Sedangkan jumbuh membaca dengan cara men-dhummah-kan huruf 'ain, sehingga menjadi وعيون (Wa'uyūn).¹³⁶

- h. Lafadz بناتي dalam QS. al-Hijr: ٧١ oleh Imam Nafi' dibaca dengan cara men-fathah-kan huruf ya', sehingga menjadi بناتي. Sedangkan jumbuh membacanya dengan cara men-sukun-kan huruf ya' sehingga dibaca بناتي.¹³⁷
- i. Lafadz صرط dalam QS. al-Hijr: 41 oleh Qunbul yang merupakan perawi dari Imam Ibnu Kathir membacanya dengan mengganti huruf shad menjadi huruf sin sehingga صرط (sirātha).¹³⁸ Sedangkan jumbuh membacanya dengan cara, yakni صرط (shiratha).
- j. Lafadz يستخرون dalam QS. al-Hijr: 5 oleh Warsy yang merupakan salah satu perawi dari Imam Nafi' dan as-Susi perawi dari Imam Abu Amr membacanya dengan cara membuang hamzah dan memanjang huruf ta' sepanjang 1 alif atau dua harakat menjadi يستخرون (yastākhirūn). Sedangkan jumbuh membacanya dengan menetapkan hamzah, sehingga menjadi يستخرون (yasta'khirūn).¹³⁹

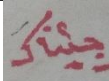
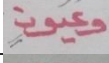
No	Lafadz	Imam Qirā'at Sab'ah						
		Asim	Nafi	Ibnu 'Amir	Abu Amr	Ibnu Kathir	Kisa'i	Hamzah
1.		✓	✓	✓	✓	✓	✓	-
2.		-	✓	-	✓	✓	-	-
3.		✓	✓	✓	✓	✓	-	-
4.		-	✓	-	-	✓	-	-

¹³⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*,...302

¹³⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*,...310

¹³⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*,...295

¹³⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*,...276

5.		✓	✓	✓	✓	✓	✓	-
6.		✓	-	✓	-	-	✓	✓
7.		✓	✓	✓	✓	-	-	-
8.		✓	-	✓	✓	✓	✓	✓
9.		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10.		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Berdasarkan hasil pengamatan serta analisis terhadap tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ketika menyalin manuskrip Tafsir *Jalālain*, penulis manuskrip menggunakan lebih dari satu *qirā'at*, akan tetapi menurut analisa penulis cenderung menggunakan *qirā'at* Imam Ashim riwayat Hafs di mana *qirā'at* tersebut merupakan *qirā'at* yang populer di masyarakat Indonesia.

C. Perbedaan Manuskrip dengan Kitab Tafsir *Jalālain* Karya Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli

Naskah atau yang disebut juga dengan manuskrip, diambil dari bahasa latin yaitu *Codecesmanu Scripti* yang artinya buku yang ditulis manual atau menggunakan tangan dan *scriptusx* yang artinya menulis. Sedangkan untuk referensi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), naskah adalah tulisan yang masih disusun secara manual.¹⁴⁰ Dapat diasumsikan bahwa naskah adalah sebuah karya klasik yang disusun secara manual dan memuat berbagai aspek kehidupan di dalamnya, seperti persoalan sosial, politik, moneter, ketatanegaraan, kemasyarakatan, bahasa, dan keilmuan. Berdasarkan pembahasan di atas, penulis akan sedikit membedakan antara manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid dengan kitab Tafsir *Jalālain* karya Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalauddin al-Mahalli.

1. Kondisi Fisik

Sesuai teori filologis, yang dimaksud dengan keadaan naskah utuh adalah di mana naskah masih dalam kondisi yang

¹⁴⁰ Pusat Bahasa departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1068

sempurna dan utuh, maksudnya tidak ada lembaran yang hilang dan kondisinya masih bagus. Sementara itu, keadaan manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid yang akan digambarkan penulis tidaklah sempurna.

Berdasarkan hasil yang diperoleh penulis, maka manuskrip Tafsir *Jalālain* karangan Mbah Sahid hanya tersisa QS. al-Baqarah: 85 hingga QS. al-Isra: 95. Sebab, ada beberapa halaman yang sobek dan tidak terbaca karena lepas dari penjilidannya. Jadi, manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid sampai saat ini sudah tidak utuh. Setelah itu, naskah Tafsir *Jalālain* tidak utuh karena beberapa alasan, yakni kertas disimpan lama sehingga menyebabkan pembusukan, dan kertas menjadi lapuk.



Gambar 4.4 “Kondisi Fisik Naskah”

2. Penjilidan, Lembar dan Halaman Naskah

Manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid ini dijilid menggunakan benang beserta kulit pohon dengan jumlah lembaran sebanyak 199 lembar yang tersisa, dan 398 halaman.



Gambar 4.5 “Penjilidan Naskah”

3. Jumlah Baris Perhalaman dan Penomoran Halaman

Tulisan dalam manuskrip Tafsir *Jalālain* mempunyai baris sebanyak 19 baris, selain itu tidak ditemukannya penomoran halaman, tanda awal surat, dan tanda nomor ayat.



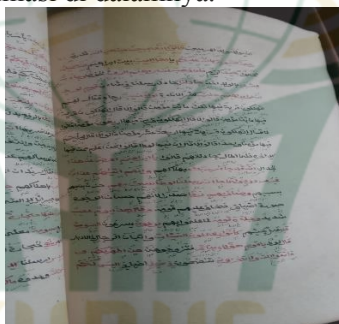
Gambar 4.6 “Jumlah Baris dan Penomoran Halaman”

4. Ukuran Naskah dan Tulisan

Manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid ini mempunyai ukuran 21,5 x 30 cm dengan tebal 4 cm, memiliki 565 halaman (tidak lengkap) atau 398 halaman yang tersisa saat ini serta jumlah barisnya terdapat 19 baris.

5. Iluminasi

Iluminasi adalah hiasan yang ditemukan dalam manuskrip sebagai penyempurnaan halaman yang dilihat pada halaman pertama, tengah, dan mungkin halaman terakhir.¹⁴¹ Dalam manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid ini, penulis tidak menemukan iluminasi di dalamnya.

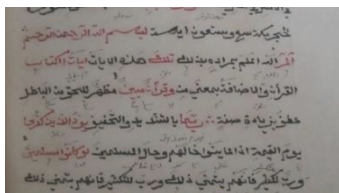


Gambar 4.7 “Iluminasi”

6. Bahasa, Aksara, dan Jenis Khat

Karena naskah Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid termasuk dalam kategori Tafsir al-Qur'an, maka aksara yang digunakan adalah bahasa Arab. Sebagai panduan penyusunannya, manuskrip Tafsir *Jalālain* ini menggunakan khat *riq'ah* atau *ruq'ah*.

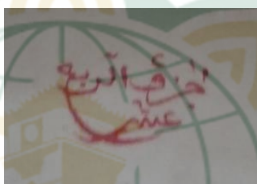
¹⁴¹ Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi*, (Yogyakarta : Istana Agency, 2017), 56.



Gambar 4.8 “Bahasa, Aksara, dan Jenis Khat”

7. Warna Tulisan

Dalam manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid ini untuk penggunaan warna, menggunakan dua tipe warna, yakni merah untuk ayat al-Qur’an serta tanda *juz*, dan hitam untuk tafsirannya.



Gambar 4.9 “Tanda Juz”

8. *Rasm*

Rasm berasal dari kata *rasama-yarsamu-rasman* yang berarti menggambar atau menulis.¹⁴² Sementara ilmu *rasm* merupakan salah satu disiplin ilmu dalam *Ulumul Qur’an* di mana disiplin ilmu ini mengkaji dan membahas tentang metodologi penyusunan al-Qur’an, dengan strategi penulisan secara khusus dan mengikuti pola-pola tertentu. Pada manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid ini menggunakan *rasm imlā’i*. Sedangkan, dalam kitab Tafsir *Jalālain* karya Jalaluddin as-Suyuthi dan al-Mahalli ini menggunakan *rasm Usmani*.

9. *Qirā’at*

Qirā’at adalah bentuk jamak dari *qira’ah* yang berarti "membaca", dan ia berasal dari *qara’a* yang disebut *mashdar*.¹⁴³ Secara istilah, *qirā’at* adalah salah satu *madzhab* (aliran) cara mengungkapkan *qirā’at* yang dipilih oleh salah satu imam qurra’ sebagai cara berpikir yang tidak sama dengan cara berpikir yang

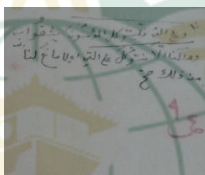
¹⁴² Muhammad Yusuf, Ismail Suardi, *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur’an*, (Sleman: Deepublish, 2018), 264.

¹⁴³ Manna Khalil Al-Qhattan, *Mabahits Fi Ulumul Quran Terj. Mudzakir AS* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2009), 251.

lain.¹⁴⁴ Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan, *qirā'at* yang digunakan pengarang dalam menulis manuskrip Tafsir *Jalālain* ini cenderung menggunakan *qirā'at* Imam Asim riwayat Hafsh.

10. Scholia

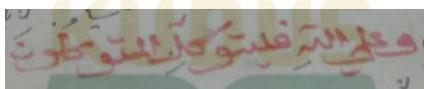
Scholia adalah teks yang ditulis oleh pengarang di tepi halaman. Penulisan ini umumnya digunakan untuk mengatasi kesalahan dalam penulisan, data yang ingin disampaikan oleh pembuatnya.¹⁴⁵ Di dalam manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid ini digunakan untuk menuliskan lafadz yang lebih tepat atas ketidaktepatan penulisan yang terdapat di sebuah ayat maupun tafsirnya.



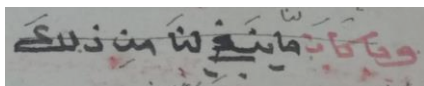
Gambar 4.10 “Scholia”

Gambar di atas menunjukkan scholia dalam manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid. Menurut Mbah Sahid, penulisan yang lebih tepat dari 2 ayat terletak di tepi penafsiran yang terdapat dalam QS. Ibrahim [14]: 11 dan 12.

Pertama, pada lafadz [وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ] يَتَّقُوا بِهِ yang merupakan hasil koreksi dari الْمُتَوَكِّلُونَ . *Kedua*, pada lafadz [وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ] أَيْ لَا مَانِعَ لَنَا مِنْ ذَلِكَ yang merupakan hasil koreksi dari وَمَا كَانَ مَانِعَ لَنَا مِنْ ذَلِكَ .



Gambar 4.11 Lafadz pertama



Gambar 4.12 Lafadz kedua

¹⁴⁴ Syekh Muhammad Ali As-Shobuni, *At-Tibyan Fi Ulumil Qur'an* (Jakarta: Dar al-Mawahib al-Islamiyah, 2016), 251.

¹⁴⁵ Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi*, (Yogyakarta : Istana Agency, 2017), 16.